

BAB I

PENDAHULUAN

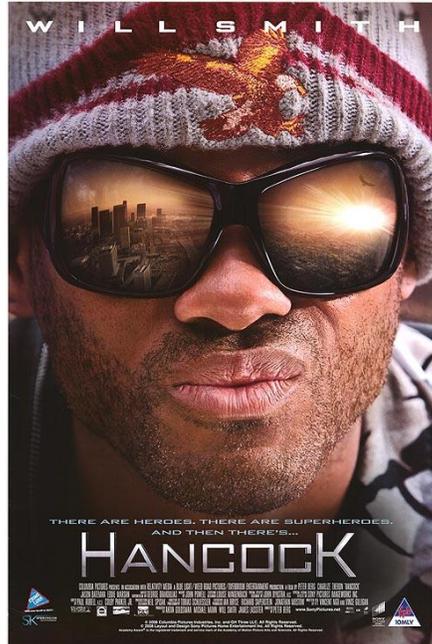
A. Latar Belakang Masalah

Hancock merupakan sebuah [film aksi-komedi Amerika Serikat](#) yang dirilis pada tanggal 2 Juli [2008](#). Film yang [disutradarai](#) oleh [Peter Berg](#) ini pemainnya antara lain ialah [Charlize Theron](#), [Jason Bateman](#), [Eddie Marsan](#), dan [Will Smith](#). John Hancock ([Will Smith](#)) adalah seorang pemabuk jalanan yang sering disebut warga brengsek dan memiliki kekuatan layaknya seorang [superman](#). Dengan kekuatan itu, ia menolong orang banyak. Namun, respon masyarakat atas berbagai pertolongan Hancock adalah tidak seperti respon masyarakat terhadap *superhero* biasanya, seluruh masyarakat mengecam tindakan Hancock yang lebih banyak menyebabkan kerugian daripada keuntungan saat ia melakukan pertolongan, karena pertolongan yang ia lakukan selalu "tidak biasa". Namun petualangan John Hancock baru dimulai ketika dia dengan tidak sengaja menyelamatkan nyawa seorang humas (hubungan Masyarakat –*public relation*-), Ray Embrey (Jason Bateman) dari kecelakaan lalu lintas, Hancock ditawarkan makan malam di rumah Ray. Pada saat mereka makan malam di rumah Ray, istri Ray, Mary ([Charlize Theron](#)) terkejut dan heran akan kedatangan Hancock, dan langsung menyatakan sikap tidak suka padanya. Setelah selesai makan malam, Ray memberi Hancock kartu namanya, dengan tujuan Hancock dapat bekerjasama untuk mempromosikan berbagai produk perusahaan Ray yang bermerk "*All-Hearts*".

Pada saat memikirkan proses bekerjasama tersebut, Hancock akhirnya setuju dan keesokan harinya Hancock mendatangi rumah Ray. Ray mengatakan kalau masalah utama Hancock adalah sifatnya. Untuk mengubah imej Hancock di masyarakat, Ray mengusulkan rencana agar Hancock pura-pura berperilaku sopan dan mau menurut tuntutan polisi terhadap berbagai perusakan, dan masuk ke penjara selama dua minggu. Hancock setuju dan rencana itu berjalan cukup baik.

Setelah dua minggu, Ray mengunjungi Hancock di penjara dan memberikan seragamnya sebagai seorang superhero agar imej pahlawan pemabuknya hilang, dan beberapa hari setelah itu, panggilan tugas datang untuk Hancock agar mengatasi perampokan bank. Hancock berhasil mengatasi masalah tersebut dan berhasil membuat imejnya berubah, juga dia mulai belajar untuk menghargai orang lain dengan mengucapkan kata "kerja bagus" pada setiap petugas polisi yang dia jumpai. Berikut poster film Hancock.

Gambar 1.1



Sumber : (http://www.imdb.com/title/tt0448157/synopsis?ref=ttpl_pl_syn diakses pada tanggal 31 desember 2015)

Film ini menjadi lebih menarik karena biasanya dalam film-film Hollywood seorang pahlawan atau tokoh utama diperankan oleh orang berkulit putih, secara sepintas penokohan berdasarkan warna kulit memang sederhana, akan tetapi bila diteliti lebih mendalam kulit putih lebih sering muncul sebagai tokoh superior dibandingkan kulit kuning atau kulit gelap.

Sering kali kita temui dalam film-film Hollywood praktik paham rasisme, dimana ras kulit putih selalu dominan dan menjadi tokoh central dalam sebuah film. Walau pada kenyataannya paham rasisme sudah dihapuskan di berbagai negara, namun diskriminasi ras masih sering tampak dalam kehidupan sehari-hari. Kulit hitam atau Afro-Amerika selalu di cap sebagai pelaku kriminal, pemabuk, penjahat, pekerja kasar dan statusnya yang kecenderungan berada dibawah dominasi ras kulit putih. Penggambaran ini pula yang selalu menjadi stereotipe Afro-Amerika dalam film-film Hollywood.

Diskriminasi ras atau rasisme di Amerika berawal dari perbudakan sejak orang Eropa datang ke benua Amerika (khususnya yang datang ke selatan dan membuka lahan pertanian) mereka membutuhkan tenaga pekerja kasar dalam jumlah besar pada tahun 1620. (Kasali, 2005: 123). Dari perbudakan inilah memunculkan diskriminasi ras terhadap ras kulit hitam yang hanya dianggap sebagai budak, pekerja kasar, tidak berpendidikan, orang yang terpinggirkan, dan orang-orang yang tidak pantas untuk disejajarkan dengan orang kulit putih.

Melalui media film sering kita temui bentuk diskriminasi atau rasisme terhadap Afro-Amerika. Pemabuk, pekerja kasar, gelandangan, orang yang tidak berpendidikan, pelaku kriminal, menjadi “standar” peran yang digambarkan terhadap Afro-Amerika. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Cones (2012 : 33) bahwa Kulit hitam ditampilkan dalam gambaran yang pada dasarnya berbeda dari non-kulit hitam. Dan tidak ambil bagian dalam kehidupan berbangsa, seperti tidak memberikan sumbangan apa-apa, tidak memberikan kontribusi, dan tidak diharapkan. Pernyataan Cones mempertajam stigma negatif terhadap masyarakat Afro-Amerika.

Kebanyakan karakter yang dimiliki orang kulit gelap itu sendiri bisa dijadikan *Unique selling point* (USP) dalam suatu film, seperti berkarakter *tolol*, *dekil*, budak, atau kulit gelap yang banyak bicara (Widya, 2009 : 66). Seperti dalam film *Ghost* karakter peramal Oda Mae Brown yang diperankan oleh Whoopi Goldberg, mempertajam stigma negatif terhadap Afro-Amerika. Whoopi digambarkan sebagai peramal kulit hitam yang bermulut besar, penipu, dan tolol. Contoh lain seperti film serial *Walking dead*, ras Afro-America lebih sering menjadi pihak yang terbunuh, dan tidak mendapatkan posisi strategis

sebagai pengambil keputusan yang hanya mengikuti perintah dari pemimpin grup, yang merupakan ras kulit putih.

Peranan yang berbeda ini yang membuat film Hancock memiliki keunikan tersendiri, dimana ketika genre superhero dalam industri perfilman Hollywood kecenderungan didominasi oleh ras kulit putih, Hancock menawarkan alternatif tersendiri sebagai tokoh utama yang berperan sebagai superhero. Namun disisi lain kemunculan Hancock sebagai tokoh utama tidak sertamerta merubah stereotip klasik yang telah melekat pada Afro-amerika.

Selama beberapa dekade karakter *superhero* atau *hero* selalu didominasi oleh kelompok ras tertentu yaitu ras kulit putih. Dalam industri hiburan seperti komik dan film dengan gamblang menunjukkan kesuperioran kulit putih terhadap ras yang lain khususnya Afro-Amerika. Dalam skripsi Anto Haryono (2013) dengan judul *Heroisme Kulit Putih (WASP) dalam Film Batman "The Dark Knight"*, menyebutkan tokoh *hero* dalam film Hollywood selalu diidentitaskan dengan ras kulit putih yang maskulin dan menggambarkan keunggulan dan kekuatan dari Amerika. Lebih lanjut dalam penelitiannya, Anto Haryono (2013) menyebutkan tokoh protagonis yang berasal dari ras kulit hitam seperti peran Nick Fury yang diperankan oleh Samuel L Jackson dalam film *The Avengers* maupun Morgan Freeman yang memerankan Lucius Fox dalam film *The Dark Knight*, dimana keduanya hanya menjadi tokoh protagonis pelengkap dan tidak memiliki peranan yang lebih besar jika dibandingkan dengan tokoh protagonis lainnya yang diidentitaskan dengan ras kulit putih.

Dalam perkembangan film Hollywood ada beberapa tokoh *superhero* yang diperankan oleh ras Afro-Amerika, namun penstereotipan masih belum lepas dari Afro-Amerika walaupun mereka memerankan tokoh protagonis ataupun sebagai *superhero*.

Seperti penelitian ilmiah Anom Prihantoro (2011) dengan judul *Representasi Afro-Amerika dalam Serial Power Rangers : Space Patrol Delta*. Dalam penelitiannya menjelaskan serial *Power Rangers : Space Patrol Delta* menampilkan fenomena yang jarang ditunjukkan dalam serial-serial *Power Rangers* sebelumnya. Serial *Power Ranger* memiliki variasi tokoh *ranger*, dan pemeran dalam tokoh *Power Rangers*-pun bervariasi dari ras kulit putih, kulit kuning, dan kulit hitam atau yang kita sebut Afro-Amerika. Dalam serial *Power Ranger*, *ranger* merah adalah pemimpin tim dan digambarkan lebih superior dalam kemampuan fisik, mental dan intelegensi yang lebih dibanding *ranger* yang lain, dan hampir disemua serial *Power Ranger* ras kulit putih lah yang selalu menjadi *ranger* merah.

Fenomena yang ditunjukkan dalam serial *Power Rangers : Space Patrol Delta*, *Ranger* merah yang merupakan pemimpin tim atau tokoh *central* dalam serial *Power Ranger* diperankan oleh Afro-Amerika. Dalam hasil penelitiannya peneliti menjelaskan walau serial *Power Rangers : Space Patrol Delta* Afro-Amerika mendapatkan peran sebagai pemimpin, tetapi disisi lain stereotype Afro-Amerika direpresentasikan sebagai orang dengan sifat yang negatif. Seperti yang di utarakan Anom Prihantoro (2011,) dalam penelitiannya terdapat beberapa bentuk penstereotipan *ranger* merah diantaranya adalah : Afro-Amerika yang berfisik kuat tapi lemah intelegensi, representasi Afro-Amerika sebagai individu yang pemalas, representasi Afro-Amerika sebagai seorang yang urakan, representasi Afro-Amerika yang mengintimidasi, representasi rendahnya empati Afro-Amerika, representasi Afro-Amerika bermulut besar, representasi Afro-Amerika yang oportunist

Penggambaran Hancock sendiripun termasuk unik, karena Hancock berbeda dengan pahlawan super pada umumnya yang jamak kita temui, dari hal yang paling fundamental dapat kita lihat perbedaan yang signifikan, dimana Hancock merupakan superhero yang

berasal dari ras minoritas. Tidak hanya sampai di situ cara yang ditampilkan Hancock dalam menumpas kejahatanpun di luar pakem sebagaimana superhero dalam melakukan aksinya.

Seperti yang jamak kita temui dalam film superhero-superhero klasik dalam menjalankan tugasnya penuh dengan dedikasi, selalu memiliki solusi yang “cerdas” dalam menyelesaikan permasalahan, memiliki kharisma sehingga disegani lawan maupun lawan. Namun apa yang diperlihatkan Hancock seperti layaknya antitesis pahlawan super pada umumnya. Seperti di salah satu adegan dalam film, dimana Hancock menyelamatkan ikan paus yang terdampar, tanpa berpikir panjang dia langsung melempar paus tersebut ketengah lautan dan tanpa disadari paus tersebut mengenai sebuah perahu yang sedang melintas. Solusi yang ditempuh Hancock merupakan salah satu contoh yang bertolak belakang dengan mitos superhero yang memiliki kecenderungan lebih berhati-hatian dalam menggunakan kekuatannya. Penggambaran Hancock sebagai pahlawan yang masih dipengaruhi mitos lama tentang kebudayaan Afro-Amerika yang dinilai minor.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana *Representasi Afro-Amerika dalam Film Hancock?*

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi Afro-Amerika dalam film Hancock

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan menjadi referensi bagi penelitian ilmiah selanjutnya terutama tentang wacana film khususnya dalam kajian semiotika.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam menambah keberagaman pemahaman tentang *hero* yang direpresentasikan dalam film.

E. Kerangka Teori

1) Komunikasi Sebagai Alat Pertukaran Makna

Hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau gagasan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak. Dalam komunikasi orang yang menyampaikan pesan disebut sebagai komunikator sedangkan bagi orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari kata Latin *communis*, yang memiliki arti “sama”. Istilah pertama *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2012 : 40). Maka komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sebaliknya jika tidak terjadi kesamaan pesan atau komunikan gagal memahami pesan yang di terima maka komunikasi tidak terjadi antara komunikator dan komunikan.

Banyak ahli komunikasi mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Carey (dalam Fiske, 2011 : 9) menyatakan bahwa tata cara pandang komunikasi diarahkan tidak kepada perpanjangan pesan dalam konteks ruang, tetapi lebih kepada pemeliharaan masyarakat dalam konteks waktu: bukan aksi menyampaikan informasi, melainkan representasi atas keyakinan bersama.

Sedangkan menurut Fiske (Fiske 2004: 8) komunikasi dibagi menjadi dua mazhab. Mazhab yang pertama adalah melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (encode) dan kemudian menerjemahkannya (decode), dan bagaimana *transmitter* menggunakan saluran dan media komunikasi. Dalam mazhab ini komunikasi adalah suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Jika efek yang terjadi berbeda atau lebih kecil dari yang diharapkan, mazhab ini lebih cenderung berbicara tentang kegagalan, dan akan melihat ketahap-tahap dalam proses tersebut guna melihat kegagalan terjadi. Mazhab proses ini lebih banyak menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial terutama ilmu psikologi dan sosiologi, serta lebih memusatkan diri pada tindakan komunikasi. Dalam mazhab proses mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses ketika individu berhubungan atau berkomunikasi dengan individu lainnya dapat mempengaruhi perilaku, *state of mind* atau respon emosional yang lain.

Dalam pembentukan pesan, mazhab proses melihat pesan sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Mazhab ini percaya bahwa tujuan merupakan suatu faktor terpenting dan menentukan dalam membentuk sebuah pesan. Sebagaimana analogi yang digunakan Fiske, tarikan daun telinga seseorang dalam sebuah pelepasan tidak akan menjadi sebuah pesan jika seseorang tersebut secara tidak sengaja melakukannya

sebagai sebuah sinyal yang ditetapkan sebelumnya kepada juru lelang. Tujuan seorang pengirim dinyatakan atau tidak dinyatakan, disadari atau tidak disadari, namun harus dapat diperoleh kembali dengan analisis. Pesan adalah apa yang disampaikan oleh pengirim dengan sarana apapun juga (Fiske, 2004 : 10).

Mazhab kedua yang dituturkan oleh Fiske (Fiske 2004: 9) adalah mazhab semiotik yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan individu-individu dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan. Penggunaan istilah-istilah seperti pertanda (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya antara pengirim pesan dan penerima pesan. Mazhab ini lebih lanjut memandang studi komunikasi sebagai studi teks dan kebudayaan dan studi yang utama yang digunakan dalam mazhab ini adalah studi semiotika yaitu ilmu tentang tanda dan makna. Mazhab ini mempunyai kecenderungan untuk memusatkan diri pada karya komunikasi serta mempergunakan linguistik dan subjek seni. Mazhab semiotika mendefinisikan interaksi sosial-lah yang membentuk individu sebagai anggota suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Bagi mazhab semiotika, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim yang didefinisikan sebagai *transmitter* pesan tidak begitu memiliki arti penting. Penekanan bergeser pada teks dan bagai mana teks tersebut “dibaca”, dan dalam membaca, menurut Fiske, adalah sebuah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Membaca juga

melibatkan pemahaman yang hampir sama tentang apa sebenarnya teks tersebut (Fiske 2004 : 10). Misalnya, bagaimana koran-koran yang berbeda melaporkan peristiwa yang sama dengan cara pemberitaan yang berbeda, atau bagaimana pembaca yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda akan menemukan makna yang berbeda pada teks yang sama.

Lebih lanjut Fiske (Fiske, 2004 : 10) menjelaskan, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produsen/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki posisi yang sama dalam hubungan terstruktur ini.

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang secara radikal berbeda dalam ilmu komunikasi. Komunikasi sebagai proses bukanlah penekanan yang utama dalam pendekatan semiotik, namun komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*)

Tatkala saya berkomunikasi dengan anda, anda memahami apa maksud pesan saya, lebih kurang secara akurat. Agar komunikasi berlangsung, saya harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan-pesan itu mendorong anda untuk menciptakan makna bagi diri anda sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang saya buat dalam pesan saya. Makin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita berdua atas pesan yang datang pada masing-masing kita.

Dapat dipahami agar komunikasi dapat berlangsung, seorang pengirim pesan harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Melalui pesan tersebut mendorong penerima pesan untuk menciptakan makna bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan makna yang

dibuat oleh pengirim pesan dalam pesannya. Selanjutnya penerima pesan akan melakukan interpretasi terhadap makna dari pengirim pesan. Ketika pengirim dan penerima pesan Makin banyak menggunakan sistem tanda dan kode yang sama sehingga pemaknaan terhadap pesan akan saling mendekati.

2) Representasi

Menilik dari arti representasi itu sendiri, representasi adalah suatu konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penanda yang berkaitan dengan subjek tertentu (Burton, 2008:135). Representasi dapat berbentuk dari berbagai macam sarana komunikasi, seperti bahasa baik lisan maupun tulisan, gambar-gambar, poster, foto, musik, lagu, film dan sebagainya. Melalui sarana media komunikasi representasi biasanya menghadirkan sesuatu dalam bentuk simbol dan tanda, representasi bukan merupakan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, melainkan sebuah rekonstruksi dari situasi sesungguhnya. Representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dikemukakan dan ditampilkan dalam pemberitaan atau media.

Lebih lanjut mengenai representasi, Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi yaitu:

- a) *Reflective*, yaitu pandangan tentang makna, dimana representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
- b) *Intentional*, merupakan sudut pandang dari *creator* yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.

- c) *Constructionis*, merupakan pandangan pembaca melalui teks yang dibuat, dengan penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh film dihadirkan kepada khalayak secara audio visual (Hall dalam Burton, 2007:177).

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto 2001:114) saat menampilkan sebuah objek, peristiwa, gagasan, suatu kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang harus dihadapi. Yang *pertama* adalah peristiwa yang ditandai sebagai realitas, dalam bahasa gambar umumnya berupa pakaian, *makeup*, lingkungan, gerak-gerik, ucapan, dan ekspresi. *Kedua* adalah bagaimana realitas itu digambarkan, yang ditampilkan dalam bentuk tata kamera, tata cahaya, editing musik dan sebagainya. Dan yang *ketiga* adalah semua elemen digabungkan dalam kode-kode ideologi seperti individualisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya.

Setiap orang membutuhkan makna siapa mereka dan mencari alasan makna dari identitas mereka dalam sebuah kelompok atau aktivitas mereka. Setiap orang dapat dideskripsikan sebagai dirinya sendiri, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari berbagai kelompok sosial. Yang mencakup sangat luas, seperti kulit hitam dan kulit putih, pria atau wanita, hingga cakupan yang lebih sempit, seperti lulusan dari universitas tertentu atau anggota dari kelompok atau organisasi tertentu (Grossberg dll, 205:1998).

Rasa kebersamaan diantara individu, diciptakan oleh identitas kuat yang dibentuk oleh agama, kebangsaan, dan pekerjaan, menjadi sangat lebih lemah atau tertutupi oleh representasi perbedaan yang kuat yang telah membentuk definisi konten budaya media. Bahkan dewasa ini media telah menjadi pembentuk kehidupan sosial (Grossberg dll, 206:1998).

Grossberg menjelaskan bagaimana cara-cara media dalam memproduksi identitas setiap orang, siapa mereka dan siapa lainnya (Grossberg dll, 206:1998)

- a) Politik, individu sebagai warga Negara dan sebagai anggota masyarakat
- b) Sosial, peran individu dalam peran sosialnya (sebagai ayah atau orang tua, anak-anak, guru, dan sebagainya)
- c) Budaya, individu yang dikelompokkan berdasarkan kelompok sosial (sering didefinisikan dalam sistem semiotik perbedaan, seperti kulit hitam dan kulit putih, laki-laki dan perempuan)
- d) Ekonomi, individu dibagi menjadi kelompok konsumen dan kelompok penonton.

Media memberikan gambaran-gambaran terhadap individu, dan mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dan identitas sosial mereka. Jika seseorang belum pernah melihat salah satu anggota kelompok sosial tertentu-seperti orang-orang Azerbaijan, maka kemungkinan cara mereka memandang orang tersebut seperti apa yang telah mereka lihat, mendengarkan atau membaca tentang orang tersebut di media (Grossberg dll, 221:1998).

Namun terkadang penggambaran (representasi) dari media terhadap kelompok sosial masyarakat tertentu cenderung tidak sesuai dengan realita. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto (2001:113), setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; *pertama*, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujudkan dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto

atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

3) Afro-Amerika

Etnis Afrika-Amerika atau yang biasa disebut dengan Afro-Amerika, adalah sebuah etnis pendatang yang nenek moyangnya berasal dari benua Afrika. Jika menilik dari kata Afro-Amerika terdapat dua suku kata yang berbeda yaitu Afro dan Amerika. Kata Afro merujuk pada suku bangsa Afrika yang berasal dari benua Afrika, sedangkan kata Amerika merujuk pada suku bangsa eropa yang bertransmigrasi dan menetap di benua Amerika.

Orang hitam Afrika pertama kali dibawa ke Virginia pada 1619, hanya 12 tahun setelah Jamestown berdiri. Awalnya banyak dari mereka yang dianggap sebagai hamba kontrak yang bisa mendapatkan kebebasannya. Namun pada 1660-an, seiring dengan meningkatnya kebutuhan buruh tanam di koloni Selatan, institusi perbudakan mulai mengekang mereka dan orang Afrika dibawa ke Amerika dalam belunggu seumur hidup akan perbudakan paksa. Tercatat sekitar 400.000 budak dari Afrika yang dikirim ke Amerika, yang merupakan imbas dari berkembangnya industri tekstil, gula dan tembakau. Dengan banyaknya jumlah budak yang didatangkan dari benua Afrika, menjadikan Amerika sebagai bangsa barat yang paling banyak memiliki budak (Sowell, 1989:252).

Stereotip Afro-Amerika di Amerika Serikat merupakan sebuah pengeneralisasian terhadap warga kulit hitam maupun budaya orang kulit hitam di Amerika. Pentereotipan ini telah berevolusi dalam budaya Amerika Serikat sejak berakhirnya era kolonial, terutama setelah perbudakan menjadi sebuah lembaga sosial yang diwariskan. Pada abad 19

pertunjukan-pertunjukan atau dunia hiburan di Amerika menggambarkan kulit hitam sebagai orang yang ceroboh, naif, percaya takhayul, dan bodoh, karakter yang diciptakan oleh pemilik budak sebagai penggambaran dari karakteristik kulit hitam pada waktu itu.

Konsep Anglo Saxon digunakan pada era kolonial dalam menyikapi orang kulit hitam, mereka berkeyakinan bahwa warna putih mewakili hal-hal yang murni, bersih, baik, dan yang mencerminkan “cahaya spiritual, dan warna hitam mewakili ketidak murnian, kotor, kejahatan dan “kegelapan spiritual”. Sisa-sisa konsep ini bertahan sampai hari ini dalam penggunaan retorika umum. Seperti karakter dalam drama amerika yang berkostum putih sebagai pahlawan dan hitam sebagai penjahat (Wilson, 68 : 2003).

Film sebagai media hiburan dan bentuk seni muncul pada akhir abad kesembilan belas, bertepatan dengan segregasi dan ideologi rasisme. Antara berakhirnya rekonstruksi pada tahun 1877 dan awal abad kedua puluh, legislatif selatan memberlakukan hukum "jim crow" yaitu “*sperate but equal*” hukum yang memisahkan fasilitas umum antara kulit putih dan kulit hitam. Tindakan ini membangkitkan kepercayaan terhadap mitos tua dalam penstereotipan afro-amerika sebagai pemalas, tidak kompeten, kejam, pembohong, sehingga demi kebaikan bersama kulit hitam harus terpisah dengan kulit putih.

Atribut yang dilekatkan kepada Afro-Amerika secara cepat ter-refleksi dalam penggambaran kulit hitam di film. Seperti dalam film *Negro Chicken Thives* (1896) film yang menceritakan tentang dua pemuda negro sebagai pencuri ayam, pada saat itu sudah menjadi hal yang umum jika Afro-Amerika diasosiasikan dengan tindakan kriminal. Atau dalam film *Dancing for Chicken* (1903), kulit hitam digambarkan sebagai budak yang bodoh. Tidak hanya dari segi cerita pemilihan judul yang provokatif menjadi hal yang

umum pada periode tersebut, seperti *Nigger in The Woodpile* (1904) dan *The Wooing and Wedding of a Coon* (1905), penggunaan judul yang profokatif mampu mendongkrak penjualan film pada waktu itu (Finkelman, 2009 : 210).

Pada tahun 1915, film *The Birth of Nation*, karya sutradara D. W. Griffith menjadi film yang paling kontroversial pada masa itu. Kontroversi terjadi ketika wanita kulit putih bunuh diri agar tidak di perkosa oleh lelaki kulit hitam (sebagai mana yang menjadi standar penggambaran Afro-Amerika di Hollywood), dan kelompok radikal Ku Klu Klan digambarkan sebagai penyelamat kulit putih di daerah selatan. sementara itu dalam kehidupan nyata, orang kulit hitam menjadi korban pembunuhan tanpa pengadilan di selatan (Finkelman, 2009 : 204).

Penggambaran dominan citra negatif Afro-Amerika dalam budaya populer di Amerika berakar pada pertunjukan *blackface* dan *minstrelsy* (pertunjukan musikal dan sandiwar). Sebuah pertunjukan seni yang meniru dan menciptakan stereotip perilaku orang kulit hitam pada masa perbudakan, di mana semua pemeran diperankan oleh orang kulit putih dengan riasan hitam diwajah dan seluruh badan. Selama abad ke-19 *blackface* menjadi pertunjukan teater yang paling berpengaruh di Amerika. Pertunjukan ini berkontribusi dalam perkembangan stereotip "orang hitam yang ceroboh" atau "negro yang bodoh" (Silk, 1990 : 122). Pada akhirnya pertunjukan *Blackface* menjadi pemicu munculnya gerakan persamaan hak untuk pertama kalinya, namun citra negatif Afro-Amerika menjadi abadi selama bertahun-tahun dalam dunia hiburan di Amerika khususnya film dan televisi.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya suatu variable, gejala, atau keadaan (Rakhmat, 2001: 24). Data kualitatif merupakan data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan bentuk kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik.

Pokok perhatian disini adalah tanda, studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dinamakan semiotik atau semiologi. Semiotik mempunyai tiga bidang utama :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2011 : 60).

Secara tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol, dapat diartikan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Menurut Littlejohn (2005 : 35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu diluar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk

menganalisa dan memberikan makna terhadap lambang-lambang yang terdapat dalam sebuah teks atau pesan (Pawinto, 2008 : 155).

Dalam kajian semiotik terdapat dua jenis kajian, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda, yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua menitik beratkan kepada segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mencari representasi Afro-Amerika yang terdapat di dalam film Hancock.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film Hancock produksi Columbia Picture pada tahun 2008, yang di sutradarai oleh Peter Berg.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu DVD film Hancock dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk rasisme yang muncul berupa *audio* maupun *visual*.

b. Studi Pustaka

Data yang didapat dari berbagai sumber-sumber ilmiah dan data pendukung lainnya yaitu berupa buku, jurnal, artikel, situs online, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

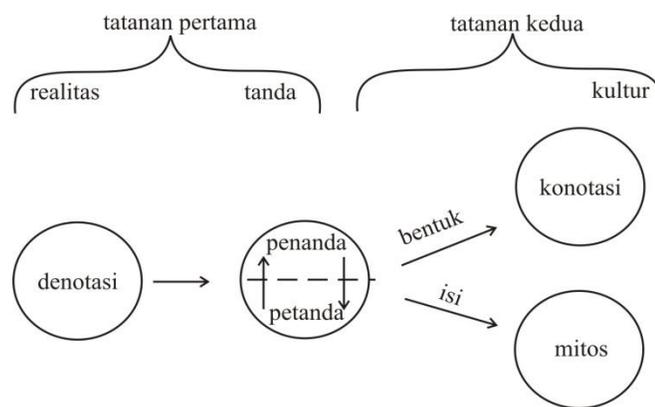
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Secara umum, analisis semiotik merupakan metode yang membahas mengenai tanda atau simbol. Sebagai seorang ahli bahasa (*linguistic*) Ferdinand de Saussure, lebih memperhatikan cara tanda-tanda (dalam hal ini, kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objek, dan Saussure lebih memfokuskan perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau, untuk menggunakan istilahnya, tanda terdiri atas *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsikan (tulisan diatas kertas atau suara di udara), sedangkan petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama dan menggunakan bahasa yang sama (Fiske, 2011 : 65).

dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penggunaan metode Roland Barthes dirasa tepat agar dapat mengungkap lebih dalam makna yang terdapat dalam film Hancock, melalui penggunaan mitos Roland Barthes adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Dengan cara menganalisis mitos Afro-Amerika

(seperti pemalas, pemabuk, tidak berpendidikan, miskin, dll) dan membandingkan dengan bentuk representasi Hancock, maka kita akan mengetahui makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film. Selain itu hal ini karena metode yang digunakan Roland Bartnes merupakan penyempurnaan dari metode Sausser, yang dimana dalam metode Sausser hanya berhenti pada tatanan makna denotasi. Roland Bartnes menyusun model semiotika yang lebih luas dalam pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tatanan penanda (*order of signification*) yaitu, denotasi dan konotasi.

Gambar 1.2

Dua Tatanan Pertandaan Roland Bartnes



Sumber : John Fiske, 2011 : 122.

Gambar diatas menjelaskan, tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda didalam petanda terdapat sebuah realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antar penanda dan petanda itulah disebut sebagai tanda. Pada tahap pertama inilah Bartnes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Sedangkan pada

tahap kedua disebut sebagai konotasi, konotasi terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan dan mitos (Fiske, 2011 : 118). Dengan kata lain denotasi adalah makna sebenarnya sedangkan konotasi adalah makna ganda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Bagi Bartnes, mitos merupakan cara berpikir dari satu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Fiske, 2011 : 121). Mitos yang diungkapkan oleh Bartnes adalah mistifikasi kenyataan dengan bentuk lainnya, seperti kebohongan, pembelokan makna, dan sejenisnya layaknya mitos wanita cantik adalah wanita yang memiliki kulit putih. Mitos berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan suatu budaya masyarakat dalam periode tertentu.

Film dibangun dengan tanda dan kode yang kemudian dimaknai, seperti adanya makna konotasi dan detonasi. Makna detonasi dalam sebuah film yaitu sesuatu yang merupakan reproduksi mekanisme pada film tentang objek yang ditangkap kamera seperti manusia (aktor) dan properti yang digunakan. Sedangkan makna konotasi merupakan seleksi atas yang mencakup *frame*, fokus, sudut pengambilan gambar, dan sebagainya (Sudibyo, 2001 : 245)

Teknik pengambilan gambar, editing, *audio* dan gerakan kamera dapat berfungsi sebagai penanda, dari penanda tersebut membantu kita dalam menganalisis semiotika di dalam sebuah film.

Tabel 1 : Fungsi penandaan berdasarkan Shot kamera

Penanda (shot)	Definisi	Petanda (makna)
Close-up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Setengah badan	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, <i>scope</i> dan jarak publik
Full Shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Sumber: Berger, 2000 : 33.

Table 2 : Teknik editing dan gerak kamera

Penanda	Definisi	Petanda
Pan Down (High Angel)	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan atau pengecilan
Pan up (Low Angel)	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
Dolly in	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus
Fade in	Gambar Nampak dari layar yang kosong	Permulaan
Fade out	Gambar berangsur menghilang dari layar	Penutup
Cut	Perpindahan gambar satu ke gambar yang lain	Berkesinambungan, menarik
Wipe	Gambar hilang dari layar	Kesimpulan

		(penentuan)
--	--	-------------

Sumber : Berger (2000 : 34).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, pada Bab pertama atau Bab I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan, dilanjutkan dengan Bab II dengan membuat gambaran umum karakter *superhero* Hancock, beserta profil dan sinopsis dari film Hancock, Bab III berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis data dalam film Hancock, kemudian ditutup dengan Bab IV yang merupakan kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.